



Laporan Penelitian

**MERDEKA BELAJAR PADA KAMPUS MERDEKA DALAM
KONTEKS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

Oleh

**Dr. Misran Rahman, M. Pd
NIP 196205161992032001**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Merdeka Belajar Pada Kampus Merdeka Dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Ketua Peneliti :

- a) Nama lengkap : Dr. Misran Rahman, M. Pd
- b) NIDN : 0016056205
- c) Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d) Program Studi/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
- e) Nomor HP : 085223858510
- f) Alamat email : misranrahman@ymail.com

Anggota Peneliti :

- a. Nama Lengkap : -
- b. NIDN : -

Lama Penelitian Keseluruhan :

Biaya Keseluruhan : -

Biaya Tahun Berjalan :

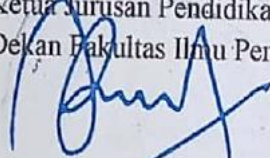
- Diusulkan ke Dikti :,-
- Dana dari PT : -
- Dana Institusi lain :

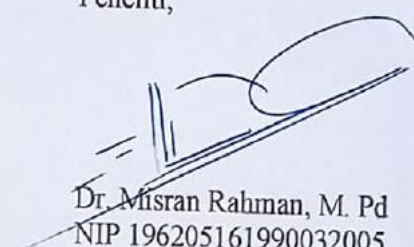
Mengetahui

Gorontalo, April 2022

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Peneliti,


Dr. Umisalam A. T. Duludu, M.Pd
NIP 19660515 200312 2001


Dr. Misran Rahman, M. Pd
NIP 196205161990032005

IDENTITAS

- a. Ketua Pengusul
 - 1. Nama pelaksana : Dr. Misran Rahman, M. Pd
 - 2. NIDN/NIDK : 0016056205
 - 3. Pangkat dan Jabatan : Pembina (IV/a) / Lektor Kepala
 - 4. Isian CV dan ID Sinta : Pada bagian akhir
- b. Anggota Pengusul
 - 1. Nama : -
 - 2. NIDN/NIDK :
 - 3. Pangkat dan Jabatan :
 - 4. Isian CV dan ID Sinta :
- c. Identitas usulan
 - 1. Judul penelitian : Merdeka Belajar Pada Kampus Merdeka Dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah
 - 2. Skema penelitian : Penelitian Kolaboratif dengan Mahasiswa
 - 3. Tahun : 2022
 - 4. Lama penelitian : ..
 - 5. Biaya yang diusulkan : -
 - 6. Total biaya penelitian : -
 - 7. Target capaian luaran pada artikel : Diseminasi hasil penelitian dan pemuatan
- c. .Lembaga Pengusul
 - 1.Nama lembaga pengusul : Universitas Negeri gorontalo
 - 2.Sebutan jabatan unit :
 - 3>Nama Pimpinan : Dr. Edwart Wolok, MT
 - 4.NIP/NIK pimpinan :

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang selalu memberikan pertolongan dan kemudahan bagi hambanya dalam menyelesaikan persoalannya. Berkat rahmat dan ijin-Nya, Laporan Hasil Penelitian berjudul: “Merdeka Belajar Pada Kampus Merdeka Dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah dapat diselesaikan.

Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka (MBKM) merupakan Program yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Mendikbudristek) dalam upaya menciptakan Sarjana yang siap pakai di lapangan. Sementara itu program pada MBKM juga merupakan wilayah kajian Pendidikan Luar Sekolah..

Dalam kesempatan ini penulis, tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada para semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.. Akhirnya dengan kerendahan hati, diharapkan hasil laporan ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan demi peningkatan dan kemajuan mutu pendidikan kita. Amin.

Gorontalo, April 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Pengesahan	i
Identitas	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB 2 DASAR TEORI	4
A. Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka	4
B. Konsep Pendidikan Luar Sekolah	7
BAB 3 METODE PENELITIAN	10
A. Metode Prioritas	10
B. Pendekatan	10
C. Teknik Penelitian	10
BAB 4 HASIL PENELITIAN	12
A. Implementasi Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka	12
B. Pandangan Ahli tentang Merdeka Belajar	12
C. Penguatan Eksistensi PLS Melalui Merdeka Belajar	19
BAB 5 PENUTUP	20
A. Simpulan	20
B. Saran	20
DAFTAR PUSTAKA	21

MERDEKA BELAJAR PADA KAMPUS MERDEKA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Misran Rahman
Universitas Negeri Gorontalo

misran@ung.ac.id

ABSTRAK

Merdeka Belajar - Kampus Merdeka merupakan suatu konsep yang dicanangkan Pemerintah dalam upaya menanggulangi tingginya angka pengangguran yang selama ini menjadi problema yang cukup pelik dihadapi bangsa Indonesia. Sebagian para penganggur tersebut adalah para alumni Perguruan tinggi baik Diploma, Sarjana, maupun Pasca Sarjana (S-2 dan S-3). Melalui Merdeka Belajar pada diharapkan para mahasiswa memiliki wawasan lebih tentang konsep-konsep kontekstual untuk membantu agar lulusan Perguruan Tinggi siap pakai. Oleh karena itu Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka merupakan penguatan Pendidikan Luar Sekolah.

Konsep Merdeka Belajar pada awalnya merupakan konsep dan prinsip yang diterapkan dalam implementasi Pendidikan Luar sekolah (Pendidikan Non Formal). Oleh karena itu dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah pembahasan ini bertujuan memberikan gambaran singkat tentang konsep Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka sebagai upaya penguatan eksistensi Pendidikan Luar Sekolah.

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini analisis konseptual dengan pendekatan grounded theory berupaya mengkaji referensi, teori, dan kebijakan yang mendukung sehingga dapat menjelaskan upaya penguatan eksistensi Pendidikan Luar sekolah melalui Kebijakan Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka.

Hasil pembahasan menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari Kebijakan Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka dalam mengimplementasikan Pendidikan Luar Sekolah. Penguatan tersebut didukung oleh pandangan Tokoh Pendidikan Dunia Ivan Illic dan Paulo Freire.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, Pendidikan Luar Sekolah.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan serta perkembangan zaman yang terjadi dewasa ini salah satu penyebabnya adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat. Hal ini memberi dampak yang besar pula terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Pekerjaan dan cara manusia bekerja telah berubah. Sementara itu banyak lapangan pekerjaan hilang namun demikian berbagai jenis pekerjaan baru juga bermunculan. Imbasnya, perubahan ekonomi, sosial, dan budaya terjadi dengan laju yang signifikan.

Untuk mengimbangi perkembangan masyarakat yang dinamis ini maka perguruan tinggi harus tampil dan memberi respons secara cepat dan tepat. Bagi Perguruan tinggi diperlukan transformasi pembelajaran untuk bisa membekali dan menyiapkan lulusan sebagai respon dari perubahan yang makin cepat tersebut. Alumni Pendidikan tinggi diharapkan menjadi ujung tombak pembaharu pada garda terdepan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat sebagai dampak dari perubahan di atas. Untuk itu dibutuhkan generasi unggul. Generasi yang tanggap dan siap menghadapi tantangan zamannya dengan tetap menjunjung tinggi budaya bangsanya.

Seiring dengan perkembangan zaman serta perkembangan ilmu dan teknologi, persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini juga makin pesat. Salah satu persoalan yang dimaksud adalah masih tingginya angka pengangguran. Sementara itu penganggur tidak saja lulusan SMA sederajat atau di bawahnya, namun tidak sedikit pula alumni Perguruan tinggi baik Diploma maupun S-1 bahkan ada alumni Pasca sarjana. Diantara para penganggur terdapat sejumlah Sarjana bahkan Pasca Sarjana yang merupakan alumni Perguruan Tinggi. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu terobosan agar alumni Perguruan tinggi tidak akan menambah beban Negara menambah lajunya angka pengangguran. Bahkan

sebaliknya alumni Perguruan tinggi harus mampu menjawab tantangan pembangunan yang makin maju.

Pembangunan Indonesia yang berkelanjutan hanya akan bergerak maju dengan kreativitas dan inovasi. Kata tersebut kata kunci dalam menghadapi laju perkembangan dan perubahan sekarang ini. Kreativitas dan Inovasi dapat ditumbuhkan jika pembelajar belajar, berfikir, dan bertindak secara bebas. Oleh karena itu mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi perlu disiapkan menjadi pembelajar sejati yang mampu, terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Pembelajar sejati hanya akan tercipta dari mahasiswa yang berfikir bebas sehingga dapat berkreasi dan inovasi. Untuk persiapan tersebut Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Mendikbudristek) meluncurkan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka . Selain itu kebijakan ini merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan luar Sekolah merupakan pendidikan untuk masyarakat dengan prinsip belajar sepanjang hayat. Selain itu dalam pendidikan luar sekolah belajar tidak harus di ruangan, perpustakaan ataupun laboratorium. Belajar dapat berlangsung di mana saja dan kapan pun waktunya dapat diatur sesuai kebutuhan. Belajar dalam pendidikan luar sekolah dikurangi teori dan lebih banyak belajar secara kontekstual. Berdasarkan argumen di atas maka dalam pendidikan luar sekolah menganut kebebasan belajar secara merdeka atau dengan kata lain menganut prinsip merdeka belajar. Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

Telah dikemukakan bahwa salah satu upaya mengatasi persoalan pengangguran di Indonesia adanya kebijakan Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka di tingkat Perguruan Tinggi. Ide dan prinsip Merdeka belajar adalah kebebasan dalam belajar serta kebebasan dalam bertindak. Prinsip ini sesuai dengan prinsip dalam pendidikan luar sekolah. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah “Bagaimana upaya untuk implementasi Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka untuk mendukung eksistensi pendidikan luar sekolah”?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran singkat tentang konsep Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka dalam upaya memperkuat eksistensi Pendidikan Luar Sekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan tentang penguatan kapasitas mahasiswa agar menjadi generasi yang siap pakai di masa mendatang.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberi kontribusi kepada
 - a. Para civitas akademika program studi Pendidikan Luar Sekolah untuk merancang konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang sejalan dengan visi dan misi Program Studi.
 - b. Pemerintah terutama Universitas Negeri Gorontalo untuk mendukung implementasi Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka dalam rangka memperkuat eksistensi Pendidikan Luar Sekolah.

BAB 2

DASAR TEORI

A. Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka merupakan kebijakan Pemerintah yang diluncurkan untuk menanggulangi persoalan-persoalan dalam pembangunan sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebijakan Pemerintah tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 Tahun 2020 memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar selama 3 (tiga) semester belajar di luar program studinya. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya. Selain itu diyakini bahwa pembelajaran akan terjadi di manapun mahasiswa tersebut berada. Selanjutnya semester belajar tak terbatas pada ruang kelas, perpustakaan, ataupun laboratorium, namun juga di desa, pada industri, di tempat-tempat kerja, di tempat-tempat pengabdian, pada pusat riset, maupun di masyarakat. Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, masyarakat dan dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa yang turut mewarnai budaya serta peradaban bangsa.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi

baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/ praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan

kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya

Dalam rangka implementasi Kebijakan Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Kurikulum Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka (KMBKM) maka diperlukan upaya fasilitasi kepada mahasiswa untuk dapat mengikuti program tersebut agar diperoleh hasil yang maksimal. Secara konseptual Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan program pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa untuk memperkuat kompetensi dengan memberi kesempatan menempuh pembelajaran di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama dan/atau menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda. Selain itu Merdeka Belajar Kampus Merdeka juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengikuti pembelajaran pada program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda serta pembelajaran di luar perguruan tinggi. Oleh karena itu sesuai konsep tersebut maka Perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak), untuk dapat mengambil sks di luar perguruan tinggi selama 2 semester (setara 40 SKS) dan mengambil SKS pada prodi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang sama sebanyak 1 semester (setara 20 SKS)". Sementara itu kegiatan mahasiswa yang dapat dilaksanakan di luar kampus terdiri atas 8 (delapan) kegiatan yaitu: (i) magang/praktek kerja, (ii) proyek di desa/KKN Tematik, (iii) mengajar di sekolah, (iv) pertukaran pelajar, (v) penelitian/riset, (vi) kegiatan wirausaha, (vii) studi/proyek independen, dan (viii) proyek kemanusiaan. Hal ini yang akan menjadi kurikulum baru bagi setiap perguruan tinggi.

Selanjutnya semesta belajar tak terbatas pada ruang kelas, perpustakaan, ataupun laboratorium, namun juga di desa, pada industri, di tempat-tempat kerja, di tempat-tempat pengabdian, pada pusat riset, maupun di masyarakat. Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, masyarakat dan

dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa yang turut mewarnai budaya serta peradaban bangsa.

Dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi”, terdapat beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh mahasiswa maupun perguruan tinggi diantaranya: (i) Mahasiswa berasal dari Program Studi yang terakreditasi; (ii) Mahasiswa Aktif yang terdaftar pada PD Dikti. Selanjutnya Perguruan tinggi diharapkan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan membuat panduan akademik. Program-program yang dilaksanakan hendaknya disusun dan disepakati bersama antara perguruan tinggi dengan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh Kementerian maupun program yang disiapkan oleh perguruan tinggi yang didaftarkan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

Dalam pelaksanaan Merdeka Belajar kampus Merdeka, peran Perguruan Tinggi sesuai Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi: Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa (dapat diambil atau tidak) untuk dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS, mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS, serta menyusun kebijakan/pedoman akademik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di luar prodi dan membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra. Selain itu Perguruan Tinggi memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas prodi dalam Perguruan Tinggi, menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan luar Perguruan Tinggi beserta persyaratannya, melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi, serta jika ada mata kuliah/SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi, disiapkan alternatif mata kuliah daring.

B. Konsep Pendidikan Luar sekolah

Pendidikan luar sekolah adalah salah satu jalur pendidikan yang sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Faure (1981) bahwa Pendidikan luar sekolah (PLS) sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan manusia. (Imadikus, 2022). Dari sejarahnya Pendidikan luar sekolah berjalan sesuai dengan peradaban manusia yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di, masyarakat Pendidikan luar sekolah dilakukan melalui upacara-upacara tradisional, keagamaan, kebudayaan, dan serta kegiatan belajar membelajarkan. Sekarang ini wujud Pendidikan luar sekolah nampak pada kegiatan belajar masyarakat baik dalam bentuk magang maupun bentuk-bentuk lain yang terimplementasi di masyarakat.

Beberapa pandangan tentang Pendidikan luar sekolah sebagaimana dikemukakan Philip H.Coombs bahwa pendidikan luar sekolah adalah semua kegiatan pendidikan yang terorganisasi, sistematis dan dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, yang menghasilkan tipe-tipe belajar yang dikehendaki oleh kelompok orang dewasa maupun anak-anak. Selanjutnya Russel Kleis, dalam bukunya *Non-formal Education* mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis.

Pendidikan luar sekolah berbeda dengan pendidikan tradisional terutama yang menyangkut waktu, materi, isi dan media. Pendidikan luar sekolah dilakukan secara bebas sesuai kebutuhan serta dengan sukarela dan selektif. Selanjutnya Axinn mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan yang ditandai dengan kesengajaan dari kedua belah pihak, yaitu pendidik yang sengaja membelajarkan peserta didik, dan peserta didik yang sengaja untuk belajar. Demikian pula Kindervatter mengemukakan definisi pendidikan luar sekolah sebagai suatu metoda penerapan kebutuhan, minat orang dewasa dan pemuda putus sekolah di negara berkembang, membantu dan memotivasi mereka untuk mendapatkan keterampilan guna menyesuaikan pola tingkah laku dan aktivitas yang akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar hidup. Terakhir Sudjana, mengemukakan pengertian pendidikan luar sekolah sebagai berikut: "Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan belajar membelajarkan, diselenggarakan luar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri berupa pengetahuan, sikap,

keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, lembaga, bangsa, dan negara.

Definisi dan pengertian pendidikan luar sekolah tersebut di atas pada prinsipnya menuju pada suatu wawasan bahwa pendidikan luar sekolah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan potensi diri dalam mengembangkan tingkat pengetahuan, penalaran, keterampilan tanpa harus diikat oleh waktu dan tempat. Hasil yang diperoleh dari pendidikan luar sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mengkaji teori dan regulasi yang dihubungkan dengan kenyataan di lapangan, oleh karena itu kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan: (i) persiapan, (ii) pengkajian, dan (iii) pelaporan. Untuk tahap persiapan, langkah-langkah yang dilakukan dalam persiapan adalah mengakses referensi dan membuat rancangan penelitian. Untuk tahapan pengkajian, kegiatan yang dilakukan adalah membaca referensi membuat catatan-catatan. Terakhir untuk penulisan laporan kegiatan yang dilakukan adalah membuat draft hasil penelitian, melengkapi draft dengan bukti-bukti yang diperlukan dan penulisan laporan.

B. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah grounded theory. dimana peneliti menarik generalisasi apa yang dianalisis secara induktif, berdasarkan teori abstrak tentang proses, tindakan, dan interaksi berdasarkan pandangan para ahli.

C. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan informasi, teori, dan regulasi melalui literature yang bersesuaian. Setelah terkumpul maka informasi, teori, dan regulasi dikaji secara saksama untuk dibuatkan laporannya.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Merdeka Belajar pada Kampus Merdeka.

Pada dasarnya tujuan dari kebijakan KMBKM adalah upaya untuk menanggulangi tingginya angka pengangguran di Indonesia, sementara sebagian dari penganggur adalah alumni Perguruan Tinggi. Esensi dari Kampus Merdeka adalah kemerdekaan belajar, kemerdekaan dalam berfikir, dan kemerdekaan dalam bertindak dari para mahasiswa sehingga bebas berimprovisasi dan berkreasi secara kritis dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Alumni Perguruan Tinggi tidak cukup hanya akan menjadi pencari kerja, namun harus menciptakan kerja. Oleh karena itu melalui kampus Merdeka diharapkan akan muncul lulusan-lulusan yang berkualitas dan mampu secara bersama-sama membangun Negara Indonesia tercinta.

Implementasi dari Merdeka Belajar pada prinsipnya identik dengan konsep Belajar pada Pendidikan Luar Sekolah. Dalam konsep Pendidikan Luar Sekolah, peserta didik tidak harus belajar di bangku sekolah namun belajar di mana saja sesuai kebutuhan peserta didik tersebut. Selanjutnya peserta didik tidak harus diikat oleh peraturan yang sifatnya kaku. Hal ini sebelumnya telah digaungkan oleh Ivan Illic dalam bukunya “Bebas dari Sekolah” dan Paulo Freire dalam bukunya “Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan”.

Secara umum Merdeka Belajar sebagai upaya revolusi pendidikan untuk menghadapi tantangan perubahan ekonomi, sosial, dan budaya dengan laju yang tinggi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi, persaingan bebas, serta tantangan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut fenomena menunjukkan bahwa setelah Negara Indonesia masih berlutut dengan Pandemi Covid – 19, banyak lapangan pekerjaan hilang, sementara berbagai jenis pekerjaan baru bermunculan. Dalam kondisi yang sangat dinamis ini, sangat diharapkan respons secara cepat dan tepat dari semua pihak secara bersama-sama untuk mencari alternative solusi persoalan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan transformasi pembelajaran untuk bisa membekali dan menyiapkan

lulusan menjadi generasi yang unggul. Upaya transformasi tersebut diupayakan melalui Merdeka Belajar. Itulah sebabnya

Istilah “merdeka” jika diterjemahkan menggunakan tesaurus berarti “bebas”. Dengan demikian istilah merdeka belajar dapat dimaknai dengan bebas berfikir, bebas mengakses, ataupun bebas berekreasi. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai pencetus istilah “merdeka belajar” memaknai istilah tersebut dengan “kemerdekaan berpikir”. Berdasarkan referensi tersebut dalam tulisan ini konsep “merdeka belajar” dalam perspektif pendidikan luar sekolah dimaknai sebagai kebebasan setiap orang untuk belajar dengan siapa saja dan tanpa membedakan lembaga pendidikan. Oleh karena itu implikasi merdeka belajar dalam perspektif pendidikan luar sekolah, pendidikan dapat dilakukan di mana saja tanpa mengenal kasta dan tidak harus di sekolah, sebagaimana dikemukakan dua tokoh Pendidikan Non Formal di atas.

B. Pandangan Ahli tentang Merdeka Belajar

1. Pandangan Ivan Illich Tentang Merdeka Belajar

Ivan Illich dalam bukunya dengan judul “Bebas dari Sekolah”, Illich cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti luas. Baginya pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dalam kehidupan untuk mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Illich juga menyadari bahwa hak setiap orang untuk belajar dipersempit oleh kewajiban sekolah. Menurutnya, sekolah mengelompokkan orang dari segi umur yang didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja, anak hadir disekolah, anak belajar di sekolah, dan anak hanya bisa diajar di sekolah. Kewajiban bersekolah secara tidak terelakkan membagi suatu masyarakat dalam kutub-kutub saling bertentangan. Kewajiban sekolah juga menentukan peringkat atau kasta-kasta Internasional. Semua Negara diurutkan seperti kasta dimana setiap posisi suatu negara dalam pendidikan ditentukan dengan jumlah rata-rata masyarakat bersekolah tentu ini menyakitkan. Sekolah yang diselenggarakan di zamannya berkata bahwa mereka membentuk manusia

untuk masa depan. Secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah. Beberapa pemikiran pendidikan Ivan Illich mengenai komponen pendidikan diantaranya tentang tujuan Pendidikan, Illich mengemukakan bahwa sistem pendidikan yang baik dan membebaskan harus mempunyai tiga tujuan, yaitu: (i) pendidikan harus tersedia bagi semua orang yang ingin belajar peluang untuk menggunakan sumber-sumber daya yang ada pada suatu ketika dalam kehidupan mereka; (ii) pendidikan harus mengizinkan semua orang, yang ingin membagikan apa yang mereka ketahui, untuk menemukan orang yang ingin belajar dari mereka (iii) sistem pendidikan dapat memberi peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah ke tengah masyarakat untuk membuat keberatan mereka diketahui oleh umum. Dari tiga tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan bagi Illich adalah terjaminnya kebebasan seseorang untuk memberikan ilmu dan mendapatkan ilmu, karena memperoleh pendidikan dan ilmu adalah hak dari setiap warga negara di mana pun. (Illich, 1971, hal. 75-76)

Selanjutnya dari sisi pendidik, Illich menginginkan agar pendidik dan masyarakat miskin di pedesaan atau dimanapun dapat berkomunikasi secara baik dengan menggunakan bahasa, ibarat, contoh dan praktik yang sesuai dengan permasalahan di masyarakat. Illich ingin mengatakan tentang perlunya sikap yang lebih fleksibel, akomodatif, dan adaptif dalam melakukan proses belajar mengajar, dengan cara menyesuaikan dengan bahasa, istilah ataupun contoh yang sesuai dengan budaya dan tradisi yang sering berkembang di masyarakat. Sekolah pada gilirannya akan membuat pendidik sebagai pengawas, moralis, dan ahli terapi.

Dalam setiap peran ini pendidik mendasarkan otoritasnya atas anggapan yang berbeda. Terakhir untuk komponen peserta didik, Banyak peserta didik, khususnya yang miskin, secara intuitif tahu apa yang dilakukan sekolah pada mereka. Sekolah membuat mereka tidak mampu membedakan proses dari substansi. Begitu kedua hal ini dicampur adukkan, maka muncul logika baru, semakin banyak pengajaran semakin baik hasilnya, atau menambah materi

pengetahuan akan menjamin keberhasilan. Akibatnya, peserta didik menyamakan begitu saja pengajaran dengan belajar, naik kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kemampuan, dan kefasihan berceloteh dengan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang baru. (Illich, 1971, hal. 1)

Sekolah mengelompokkan orang menurut umur. Pengelompokan ini didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja. Anak hadir di sekolah, anak belajar di sekolah, dan anak hanya bisa belajar di sekolah. menurut Illich, premis-premis yang tidak teruji kebenarannya ini perlu dipersoalkan secara serius. Kita telah terbiasa untuk memutuskan bahwa mereka harus ke sekolah, mereka harus melakukan apa yang dikatakan pada mereka, sebab mereka belum punya gaji ataupun keluarga sendiri. (Illich, 1971, hal. 26). Di bawah pengawasan pendidik yang penuh kuasa, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Perbedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur hingga akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran lalu dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap, pelanggar diharapkan merasa telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan dirinya sendiri. Seorang peserta didik yang nyontek waktu ujian diberi tahu bahwa ia adalah orang yang bertindak di luar aturan yang berlaku, secara moral rusak, dan rendah kepribadiannya. Kehadiran di kelas telah mengasingkan anak dari dunia kebudayaan barat sehari-hari dan mencemplungkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitif, magis, dan sangat serius. Upaya melucuti sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan dapat juga mengakhiri sikap diskriminasi yang sekarang terjadi terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi kepentingan anak-anak sepanjang masa remaja dan masa mudanya. (Baharudin, Jurnal Terampil, No.2, Februari 2015 hal. 138-139).

Kurikulum Pendidikan, di manapun sekolah berada, "kurikulum tersembunyi" selalu sama. Kurikulum itu menuntut agar semua anak berumur tertentu berkumpul dalam kelompok-kelompok sekitar 30 orang, di bawah bimbingan seorang pendidik berijazah. Tak jadi soal apakah kurikulumnya

dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip fasisme, liberalisme, katolikisme, sosialisme, atau isme-isme apapun lainnya, tak jadi soal apakah tujuan sekolah adalah untuk memproduksi warga negara Amerika atau Soviet, ataupun seorang mekanik atau dokter. Tak ada bedanya apakah sang pendidik otoriter atau permisif, jika ia menanamkan syahadat-syahadat pribadi pada para peserta didik tak jadi masalah, bahkan ketika ia meminta para peserta didik berpikir menurut kredo-kredo mereka sendiri. yang penting, para peserta didik belajar bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat proses konsumsi berjenjang, para peserta didik belajar bahwa derajat keberhasilan individu yang akan dinikmati di masyarakat bergantung pada seberapa besarkah ia mengonsumsi pelajaran, para peserta didik berikan pemahaman bahwa belajar tentang dunia lebih bernilai ketimbang belajar dari dunia. (Illich, 1971, hal. 519). Kewajiban bersekolah yang bersifat universal dimaksudkan untuk melepaskan peran sosial dari riwayat hidup pribadi, ini dimaksudkan untuk memberi setiap orang kesempatan yang sama untuk jabatan manapun. Bahkan kini banyak orang secara keliru percaya bahwa sekolah menjamin kepercayaan publik bergantung pada prestasi belajar yang relevan. Akan tetapi, bukannya memberi kesempatan yang sama, sistem sekolah justru memonopoli distribusi kesempatan tersebut. (Illich, 1971, hal. 12)

Kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang bukan merupakan hasil dari pengajaran yang telah diprogram. Anak-anak yang normal belajar menggunakan bahasa mereka yang pertama secara kebetulan, walaupun akan jauh lebih cepat kalau orang tua mereka pun memberi perhatian. Kebanyakan orang yang belajar bahasa kedua dengan baik melakukan itu karena suatu situasi kebetulan dan bukan karena mengikuti pengajaran yang berlangsung terus menerus. (Illich, 1971, hal. 12-13) Ada suatu mitos modern yang ingin membuat kita percaya bahwa rasa impoten yang menghinggapi kebanyakan manusia sekarang adalah konsekuensi teknologi, dengan menciptakan sistem-sistem raksasa. Tapi yang menjadikan sistem-sistem raksasa bukanlah teknologi, bukan teknologi yang membuat alat-alat adidaya, bukan teknologi yang membuat saluran-saluran komunikasi jadi

searah. Justru sebaliknya: jika dikendalikan sebagaimana mestinya, teknologi dapat memberi tiap orang kemampuan untuk membentuk lingkungan dengan kekuatannya sendiri, untuk memungkinkan komunikasi timbal balik sampai ke tingkat yang sebelumnya tak mungkin tercapai. (Baharudin, Jurnal Terampil, No.2, Februari 2015 hal. 142) Kini sekolah telah menyebabkan jenis pengajaran yang diberikan dalam bentuk latihan secara berulang-ulang, jarang dilakukan dan tidak disenangi. Padahal ada banyak keahlian yang dapat dikuasai oleh seorang peserta didik yang punya motivasi kuat dan kecenderungan biasa hanya dalam beberapa bulan saja kalau diajarkan dengan menggunakan cara yang tepat. Kesempatan untuk mempelajari suatu keterampilan dapat diperluas kalau kita membuka "pasar". Ini tergantung pada usaha untuk menyediakan pendidik yang tepat untuk peserta didik yang tepat. Kegiatan belajar yang didasarkan pada motivasi pribadi bisa diandalkan. Barang-barang, model, teman sebaya, dan orang yang lebih tua adalah empat sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar sejati. Masing-masingnya membutuhkan jenis pengaturan berbeda untuk menjamin bahwa setiap orang yang mempunyai akses pada sumber-sumber daya itu. (Baharudin, Jurnal Terampil, No.2, Februari 2015 hal. 143-144)

Kegiatan belajar merupakan satu-satunya kegiatan manusia yang paling sedikit membutuhkan manipulasi oleh orang lain. Kebanyakan kegiatan belajar sesungguhnya bukan hasil pengajaran, tetapi merupakan hasil partisipasi bebas dalam lingkungan yang penuh makna. Kebanyakan orang belajar secara paling baik dengan berada "dalam lingkungan" ini. (Baharudin, Jurnal Terampil, No.2, Februari 2015 hal. 145) Kita semua telah belajar sebagian apa yang kita ketahui justru di luar sekolah. Semua orang belajar bagaimana bisa hidup justru di luar sekolah. Kita belajar berbicara, berpikir, merasa, mencintai, bermain, menyembuhkan diri, berpolitik, dan bekerja tanpa campur tangan pendidik. Bahkan anak-anak yang siang malam berada di bawah asuhan pendidik tidak luput dari pola ini. Kualitas lingkungan dan relasi seseorang dengan lingkungan akan menentukan berapa banyak yang akan dipelajarinya secara sambil lalu. Dan karena kehidupan yang membahagiakan adalah hidup berhubungan timbal-

balik yang bermakna dengan sesama dalam lingkungan yang bermakna pula, sebahagian yang setara tak berarti kesetaraan pendidikan. Kita butuh lingkungan baru di mana tumbuh dewasa bisa tanpa kelas-kelas. Sebab, bila tidak, kita akan memperoleh “dunia baru nan tegar” di mana bunga besar mendidik kita semua. (Baharudin, Jurnal Terampil, No.2, Februari 2015 hal. 145-146).

2. Pandangan Paulo Freire Tentang Merdeka Belajar

Sebagaimana telah dikemukakan di atas Paulo Freire merupakan salah seorang ahli yang menggaungkan kebebasan dalam pendidikan. Paulo Freire adalah salah satu tokoh pendidikan Brazil yang diakui dunia karena prestasinya. Melalui karya pemikirannya tentang pendidikan, Freire mampu mengangkat dunia pendidikan Brazil yang sempat terpuruk. Paulo Freire dikenal sebagai seorang pendidik yang selalu optimis akan usahanya meski dalam kemiskinan dan pembuangan. Walaupun lahir dan besar dari kalangan kelas menengah, Freire mendedikasikan diri sebagai kepala lembaga Cultural Extension Service. Lembaga itu bertujuan untuk memberikan bantuan pendidikan, terutama program melek huruf bagi masyarakat buta aksara.

Dalam metode pengajarannya, Paulo Freire menggunakan pendekatan kultural dan proses dialogis. Misalnya dalam penerapan metode baca dan tulis, Freire menggunakan media komunikasi yang generatif. Maksudnya, Freire mengajar dengan menunjukkan realitas kontekstual masyarakat yang menjadi anak didiknya. Selain itu, dalam pengajarannya, ia menemukan bahwa masyarakat buta huruf sangat antusias memahami realitas kehidupan di sekitarnya. Pada tahap ini, Freire percaya bahwa pendidikan yang dialogis dengan rakyat yang tertindas dapat menuntun pada dunia yang lebih manusiawi. Freire menyebutkan, bahwa sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diibaratkan sebagai sebuah “bank”. Dalam sistem ini, anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditas ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para pendidik yang mewakili lembaga kemasyarakatan

yang berkuasa, sementara depositonya berupa pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Freire percaya bahwa tugas utama sistem pendidikan itu adalah reproduksi ideologi kelas dominan sebagai alat mempertahankan kekuasaan mereka. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai "bejana kosong" yang akan diisi sebagai sarana tabungan atau penanaman "modal ilmu pengetahuan" yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, pendidik adalah subjek aktif, sedang anak didik adalah objek pasif yang penurut. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana pendidik memberi informasi yang harus diingat dan dihafalkan. Akibatnya, para peserta didik diperlakukan sebagai objek teori pengetahuan yang tidak berkesadaran pada realitas di sekelilingnya. Sistem yang demikian berdampak pada "dehumanisasi pendidikan". Oleh Freire, dehumanisasi diartikan sebagai pelanggaran hegemoni kaum dari kelompok sosial tertentu untuk menindas kaum dari kelompok sosial lainnya. Menindas juga dapat diartikan menafikkan ide-ide tentang kemanusiaan. Oleh karena itu, Freire begitu bergairah untuk menggagas ide tentang bagaimana membangun sebuah sistem pendidikan yang progresif terhadap permasalahan kehidupan. Menurut Freire pendidikan yang ideal, seharusnya berorientasi kepada nilai-nilai humanisme. Humanisme pendidikan yang dimaksud Freire adalah mengembalikan kodrat manusia menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau objek. Freire berharap sistem pendidikan ini menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia dari kondisi ketertindasan.

Selain itu, Freire menginginkan proses belajar sebagai bentuk investigasi kenya-taan. Maksudnya, proses pendidikan itu melibatkan indentifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Konteks pendidikan negara agraris misalnya, kurikulum pendidikannya juga harus melibatkan realitas permasalahan pertanian di dalamnya. Freire juga mencontohkan sistem pengajaran idealnya antara pendidik dan peserta didik. Proses ini merupakan investigasi bersama-sama yang terus dilakukan oleh para peserta didik. Para peserta didik diharuskan memahami bahwa kegiatan mengetahui adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir. Sedangkan bagi para pendidik, mereka harus memposisikan diri juga sebagai peserta didik yang tidak pernah berhenti untuk

belajar. Dalam tahap ini, Freire percaya bahwa pendidikan yang dialogis dengan rakyat yang tertindas dapat menuntun pada dunia yang lebih manusiawi.

C. Penguatan Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Melalui Merdeka Belajar

Sebagaimana dikemukakan bahwa Kebijakan Pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 Tahun 2020 memberikan hak dan kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk belajar dan memperkaya serta meningkatkan wawasan dan kompetensinya di dunia nyata. Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan sesuai kebutuhan zaman. Perubahan social budaya merupakan wilayah kajian dari Pendidikan Luar Sekolah. Selanjutnya kebijakan Merdeka Belajar pada berupaya menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dalam program Pendidikan Luar Sekolah konsep tersebut telah diupayakan.

Bentuk kegiatan lain dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dilakukan di luar perguruan tinggi, adalah kegiatan magang atau praktik kerja. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan Program dari Pendidikan Luar Sekolah. Itulah sebabnya Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan penguatan Pendidikan Luar Sekolah.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah, untuk menciptakan generasi yang mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat, era globalisasi dan persaingan bebas yang makin ketat, perubahan social dan budaya serta ditambah dengan musibah Pandemi Covid – 19 yang tidak kunjung mereda maka diperlukan pendidikan yang menganut falsafah “merdeka belajar”. Dalam Perspektif Pendidikan Luar sekolah seharusnya belajar tidak mengenal kasta dan tidak harus belajar dari sekolah.

B. Rekomendasi

Diharapkan di masa mendatang kungkungan sekolah dan sebagai persyaratan dalam pendidikan sehingga membatasi kesempatan setiap warga mengikuti pendidikan perlu diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2003). *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Rosda Karya.
- Al-Attas, M. A.-N. (1981). *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika, Jurnal Studi Islam*.
- Baharudin. 2015. *Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan Dalam Buku Deschooling Society..* Yogyakarta: Jurnal Terampil.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta : Kencana, 2014.
- Freire, P. 2014. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta. Gramedia
- Illich, Ivan. 1971. *Deschooling Society*. New York : Marion Boyars.
- Imarah , Muhammad. 1993. *al-A'mal alKamilah li al-Syaikh Muhammad Abduh*. Beirut : Dar al-Syuruq, 1993. Vol. 3.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013. hal. 25.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Saebani, Beni Ahmad dan Akhdiyati, Hendra. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suwito. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung : Angkasa.